

Peningkatan Keterampilan Dan Pembinaan Karakter Melalui Lukis Batik Dengan Perintang dari Material Limbah Dapur

Endang Caturwati¹, Ariesa Pandanwangi^{2*}, Wanda Listiani³

^{1 3}Institut Seni Budaya Indonesia-Bandung

² Universitas Kristen Maranatha-Bandung

ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

ABSTRAK

Permasalahan dalam kehidupan anak yang penuh dengan tekanan, tuntutan, membuat anak melakukan hal yang tidak diduga oleh orang dewasa dan hal ini berdampak pada perilaku anak yang berani seperti melakukan pembunuhan, terkena narkoba, melakukan pelecehan terhadap teman sebaya, mencuri, dan masih banyak lagi. **Tujuan pengabdian** ini sebagai sarana penyaluran ekspresi, mengembangkan kreativitas personal anak didik, melatih tanggung jawab, serta memiliki rasa kebersamaan. Menumbuhkan rasa toleransi, gotong royong, spirit untuk menjadi bisa, menjadi dirinya yang penuh semangat, penuh inspirasi, imajinasi, kreatif, dan percaya diri. Menyembuhkan trauma serta menumbuhkan mental yang kuat dan menjadi pribadi yang sempurna (*self concept, self esteem*). Metode yang dilakukan adalah **metode partisipatory** dengan pendekatan artistik. Tahapannya dibuat perencanaan bersama dengan mira Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPKA), kemudian pelaksanaan dengan pendampingan, evaluasi dengan pendekatan artistik, dan pameran. **Hasil** nya karya-karya yang dipamerkan mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari orang tua, dan masyarakat terbatas yang diperkenankan hadir. **Kesimpulannya** anak-anak binaan bila dilatih dalam bidang seni secara intens dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitasnya berkembang, dan sisi humanis nya juga akan semakin menguatkan karakter sebagai pribadi yang positif.

Kata kunci : Anak binaan, Guta Tamarind, Kreativitas, LPKA, Melukis

ABSTRACT

The pressures and demands of children's lives can cause them to act in ways that adults do not expect. This can lead to behaviour such as committing murder, using drugs, abusing their peers, stealing and much more. This service aims to provide a means of expression, develop students' personal creativity, teach them responsibility, and foster a sense of togetherness. The service aims to cultivate tolerance, mutual cooperation and the spirit to become capable, enthusiastic, inspired, imaginative, creative and confident individuals. The service also aims to heal trauma and foster a strong mentality and positive self-concept and self-esteem. The method used is participatory with an artistic approach. This involves joint planning with the Children's Correctional Institution (LPKA), implementation with assistance, artistic evaluation, and an exhibition. The exhibited works received very positive feedback from parents and the small number of members of the public who were permitted to attend. In conclusion, intensive arts training can help children in care to develop self-confidence, enhance their creativity, and strengthen their humanistic qualities, thereby fostering a positive character.

Keywords : Creativity, Foster child, Guta Tamarind, LPKA, Painting

1. PENDAHULUAN

Lapas anak-anak merupakan tempat pembinaan anak-anak yang memiliki masalah dalam kehidupannya dan dituntut dalam tindak pidana. Mereka dimasukan ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), mereka dibina sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di lingkungan binaan. Mereka juga mendapatkan pendampingan dari orang dewasa yang berkompeten dalam hal ini. Tujuan pembinaan anak-anak LPKA, kedepannya mereka memiliki masa depan yang baik, serta dapat mencegah masyarakat jadi korban kejahatan mereka, anak-anak juga tidak mengulangi perilaku yang tidak berkenan di masyarakat serta memiliki norma yang baik, santun, menghargai sesama, tidak emosional, dan memiliki mental yang baik.

Permasalahannya dengan divonis hukuman pidana bagi anak-anak, serta ditempatkan di LPKA, menjadikan trauma serta gangguan mental, bagi anak binaan atau atau didik, antara lain, (1) Tidak percaya diri; (2) Menyimpan perasaan demdam; (3) Merasa bersalah dan malu; (4) Depresi; (5) Merasa takut diketahui orang; (6) Merasa bingung dengan identitasnya; (7) Takut akan masa depan; (8) Frustasi dan apatis; (9) Merasa tidak dicintai, tidak dikehendaki, serta (10) Mampu menghadapi tuntutan kehidupan dengan segala. Setelah observasi, ternyata banyak hal yang menjadi faktor, yakni Kekerasan terhadap anak atau *Child Abuse* akibat; (1) Peran orang tua kurang perhatian & tidak memberikan keteladan; (2) Peran Guru, tidak memberikan keteladan & kenyamanan; (3) Pengaruh Lingkungan (Pergaulan & Medsos). Akibatnya mereka tidak punya pegangan, tidak punya

kepekaan rasa, dan ternyata kebanyakan di sekolahnya tidak diajarkan materi seni, baik seni suara, seni gerak, maupun seni rupa. Anak didik tidak mempunyai kegiatan positif untuk mengembangkan keterampilan, potensi atau apresiasi seni, apalagi di rumahnya merasa tidak dibutuhkan oleh keluarga, akhirnya berbuat sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya perbuatan yang negatif. Setelah divonis hukuman, ternyata mereka mengalami gangguan kurang percaya diri dan malu, tidak tahu apa yang dapat menjadikan dirinya merasa optimis.

Solusi permasalahan, tim pengabdi merasa tersetuh untuk ikut andil dalam hal memberikan semangat pada anak didik di LPKA, dengan memberikan pelatihan seni, keterampilan melukis dengan perintang yang menggunakan material Gutta Tamarind, sebagai bekal apresiasi seni, keterampilan, serta membangun rasa percaya diri, bahwa dirinya bisa bereksplorasi dan berekspresi dengan kreativitas personal masing-masing.

Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan oleh tim pengabdi, menyampaikan bahwa batik yang diproduksi di Pulau Jawa dibuat dengan teknik canting dengan menggunakan media lilin panas. Material ini menggunakan beberapa campuran yang tidak ramah lingkungan, selain itu harga material juga semakin melonjak, sehingga semakin sedikit orang yang menekuni usaha pembatikan. Lahan yang semakin sempit dan tidak memiliki tempat pembuangan limah juga merupakan faktor lainnya yang perlu dicermati. Setelah diidentifikasi situasional tersebut, maka permasalahan yang diusung dalam pengabdian ini adalah masyarakat perlu pemahaman tentang

pentingnya penggunaan material yang murah, berkualitas, dan ramah lingkungan. Tujuan PkM untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap batik ramah lingkungan, dengan menggunakan metode pendampingan dan praktik cara penggunaannya. Jumlah peserta ada 41 orang. Hasil pelatihan ini, peserta paham pentingnya material ramah lingkungan dan dapat mengolah material lilin dingin sekaligus praktik cara penggunaannya (Pandanwangi, 2020). Selanjutnya tim pengabdi juga menyampaikan bahwa pengolahan limbah dari material asam jawa perlu disosialisasikan lebih lanjut kepada masyarakat luas. Metode yang dipergunakan adalah metode ABCD. Dalam pelaksanaannya kegiatan diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri atas para guru dan masyarakat umum. Tingkat keberhasilan kegiatan ini, para peserta dapat menghasilkan karya seni batik kreatif dengan menggunakan material tamarind yang telah diolah (Pandanwangi et al., 2024). Pengabdi lainnya, menyatakan bahwa teknik membatik dengan menggunakan media lilin dingin di Lampung khususnya di kalangan para ibu belum dikenal, sehingga diperlukan sosialisasi dan praktik secara langsung. Pesertanya adalah para ibu yang tergabung dalam sebuah organisasi di Kota Metro. Kebaruan material ini adalah penggunaannya mudah, aman, ramah lingkungan dan menyenangkan. Strategi yang dilakukan agar kegiatan ini berhasil, instruktur menggunakan metode pendampingan. Hasilnya, para Ibu mendapatkan alih pengetahuan berupa wawasan baru tentang media baru dalam membatik dan proses pembuatan batik yang simpel namun hasilnya memiliki nilai artistik (Megasari et al.,

2025). Pengabdi lainnya adalah sekumpulan Dosen dari lintas institusi memberikan pendampingan berupa kegiatan praktik membuat ilustrasi di atas kain untuk peserta mahasiswa dari Program Studi Desain Komunikasi Visual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Permasalahan dalam pengabdian ini peserta membutuhkan alih pengetahuan terkait pemanfaatan material lokal. Salah satu potensi lokal di Flores adalah kain tenun, namun pemanfaatannya dalam ekonomi kreatif masih terbatas. Mitra dalam kegiatan ini adalah 30 orang peserta. Tujuannya untuk meningkatkan teknik ilustrasi dengan menggunakan pasta *tamarind* di atas kain, yang diharapkan ke depannya dapat membuka peluang peningkatan ekonomi. Metode praktik dengan eksplorasi material, menjadi menarik bagi para peserta. Hasil kegiatan karya ilustrasi yang dibuat di atas kain berukuran besar dengan mengusung tema yang divisualisasikan flora dan fauna khas Flores. Warna yang dipilih adalah warna kontras, dengan komposisi objek memusat. Pendampingan ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat ilustrasi di atas kain, dan memiliki potensi meningkatkan ekonomi (Arleti Mochtar Apin et al., 2025). Keempat pengabdi memiliki kesamaan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdi, yang membedakan dalam kegiatan ini adalah 1) peserta adalah anak-anak binaan dari Lembaga Pemasyarakatan yang berasal dari keluarga *brokent home*, akibat perceraian, atau orang tuanya keduanya sebagai tahanan korupsi, narkoba, pembunuhan, dan perilaku lain, akibatnya anak didik menjadi frustasi melakukan tindakan yang bisa

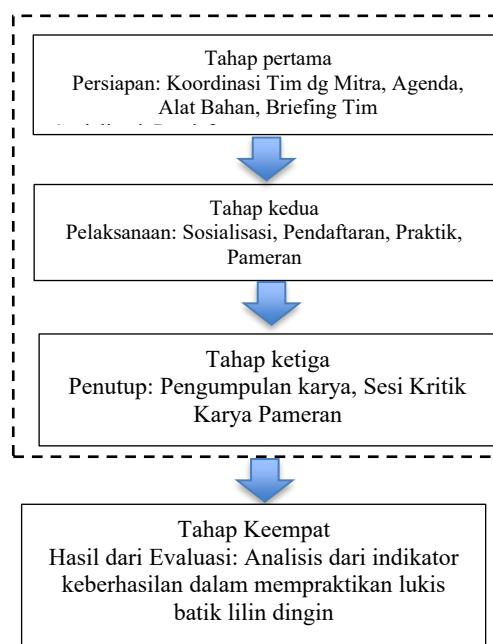
membahayakan dirinya sesuai naluri versi diri sendiri (kegiatan negatif), tanpa pengawasan orang dari orang tua, 2) indikator keberhasilan dari kegiatan ini bukan difokuskan pada bagus dan indahnya sebuah karya tetapi ditekankan pada ungkapan visual yang membutuhkan sentuhan atau rasa yang divisualisasikan pada harmoni warna, kemampuan memilih dan memadukan objek visual. Perbedaan ini dapat menjadi keunggulan dalam pengabdian ini, sehingga penting untuk dilaksanakan. Agar kegiatan ini berhasil dengan baik, maka tujuan kegiatan diprioritaskan memberikan pendampingan (1) Sebagai sarana penyaluran ekspresi, mengembangkan kreativitas personal anak didik, tanggung jawab, sabar, serta memiliki rasa kebersamaan. (2) Menumbuhkan rasa toleransi, gotong royong, spirit untuk menjadi bisa, menjadi dirinya yang penuh semangat, penuh inspirasi, imajinasi, kreatif, dan percaya diri. (3) Menyembuhkan trauma serta menumbuhkan mental yang kuat dan menjadi pribadi yang sempurna (*self concept, self esteem*). Adapun waktu yang dibutuhkan dalam pengabdian ini adalah empat kali pertemuan, dengan durasi dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, pada hari Senin dan Kamis. Kegiatan pelatihan dilakukan setelah usai anak didik bersekolah dilingkungan binaan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh metode yang tepat. Tim pengabdi memilih metode *participatory*, karena metode pembelajaran ini melibatkan secara aktif

peserta didik dalam proses praktik membuat karya seni lukis. Peserta bukan bertindak pasif satu arah tetapi mereka dapat menjadi pelaku yang aktif dalam mengembangkan wawasannya.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan meliputi empat tahapan, adapun tahapan tersebut adalah:



Gambar 1 Tahapan pengabdian

Berdasarkan gambar 1, **tahap pertama**, adalah persiapan yang diawali dengan tim pengabdi melakukan koordinasi awal dengan pihak mitra, dan menentukan jadwal yang tepat, mengingat para siswa juga sekolah di lingkungan binaan. Agenda kegiatan kemudian disepakati jadwalnya dilakukan dalam empat kali pertemuan, setiap hari Rabu dan Kamis.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan, mitra mengkondisikan ruangan yang diubah menjadi ruang pelatihan yang nyaman bagi peserta. Tempat praktik disiapkan berdekatan dengan tempat pencucian bahan yang telah selesai dilukis. Sosialisasi dilakukan ke

beberapa kelas dan anak-anak yang berminat mendaftar. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 40 orang. Selanjutnya dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan material amah lingkungan yang tidak merusak lingkungan dan dilanjutkan dengan praktik. Karya larya yang sudah selesai selanjutnya mendapat kesempatan untuk dipamerkan di lokasi Lapas tersebut. Kemudian **tahap ketiga** adalah pengumpulan karya dari anak-anak binaan. Karya dikumpulkan dan dilakukan sesi kritik. Anak-anak dapat memberikan pendapat karya yang terbaik juga karya yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini untuk mengasah kemampuan anak-anak dalam memahami tentang sisi artistik dari sebuah karya seni. **Tahap keempat adalah analisis dari indikator keberhasilan** yaitu hasil dari karya seni lukis memiliki 1. Objek visual yang menarik. 2. Komposisi yang seimbang, selaras dan memiliki kesatuan (*unity*). 3. Warna yang harmoni. 4. Kreatif dan original. Melalui pelatihan seni lukis batik guta *tamarind* yang diajarkan kepada anak didik, diharapkan dapat memberikan sitimulasi rangsang perasaan, pemahaman, dan perubahan sikap. Perubahan sikap atau perubahan perilaku, tentu besar pengaruhnya pada perubahan karakter, khususnya memahami makna kebaikan, jalan yang benar, pantang menyerah untuk hal-hal yang positif, menghindari perbuatan negatif, serta bertobat dan meminta maaf kepada sesama dengan bersilaturami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan

penjelasan pentingnya material ramah lingkungan dan praktik cara membuat karya seni lukis batik di atas kain. Kemudian ada acara tanya jawab dan dilanjutkan oleh demo cara praktik menggunakan guta *tamarind*. Selanjutnya anak-anak sebanyak 40 orang dibagi menjadi 8 kelompok dan setiap kelompok terdiri atas lima orang anak yang didampingi oleh seorang mahasiswa pendamping (lihat gambar 2).



Gambar 2. Proses pembuatan kaya lukis batik tamarind oleh anak-anak binaan. Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Kegiatan ini membuat anak-anak konsentrasi, merasa asyik, sekaligus juga membuat anak dapat mengembangkan kemampuan artistiknya dan kreativitasnya. Adapun hasil karya seni lukis batik yang sudah diwarnai dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Contoh dari hasil karya lukis batik *tamarind* oleh anak-anak binaan. Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Pembahasan

Membangun karakter siswa binaan dengan latar belakang kasus yang berbeda-beda bukanlah hal yang mudah. Beberapa kali koordinasi diperlukan oleh tim pengabdi dalam mengkoordinir kegiatan ini, karena untuk memahami perilaku anak-anak di luar pengawasan orang tua, pada dasarnya banyak yang merubah cara pandang, cara berfikir, dan cara memutuskan suatu hal. Bagi anak-anak serasa tidak ada tempat untuk bertanya serta model atau figur untuk dijadikan panutan, terutama bagaimana cara menjalani hidup yang penuh dengan berbagai persoalan. Kondisi ini merupakan perubahan suasana yang menjadikan perubahan perilaku atau perubahan karakter karena terkondisikan oleh lingkungan. Karakter seseorang tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: (1) Moral *knowing* (Pengetahuan moral); (2) Moral *feeling*

(perasaan moral), dan (3) Moral *behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri atas, (1) Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*); (2) Keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*); dan (3) Berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Anisa, 2023; Handayani et al., 2024; Heraini et al., 2018).

Pembiasaan anak-anak sebelum menjadi penghuni LPKA, sudah barang tentu merupakan kebiasaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak, dan juga oleh orang dewasa pada umumnya. Oleh karenanya perubahan karakter dengan berbuat kebaikan (*doing the good*), menjadi sebaliknya seakan tidak bermoral, karena adanya pembiasaan dalam tindakan yang tidak benar (*habit of the action*) (Ginting & Siagian, 2020; Primanata et al., 2021). Sedangkan penerapan perlindungan anak yang berkonflik dengan hukum dengan menggunakan prinsip terbaik untuk anak di LPKA belum dilaksanakan secara optimal karena LPKA belum semuanya melaksanakan program pembinaan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan anak yang berkonflik dengan hukum. Oleh karenanya pembinaan di LPKA, selain memberikan pembinaan *skill* secara praktis untuk bekal anak didik sebagai manusia yang mandiri (melakukan berbagai pekerjaan untuk mencari nafkah), yang paling penting adalah, diperlukan adanya ‘pendidikan karakter’ sebagai bekal untuk menjadi manusia yang memiliki kebiasaan yang baik,

termasuk memiliki moral dan tabiat yang baik.

Salah satu aktivitas dalam membangun karakter adalah menyentuh sisi empati mereka dari yang paling dalam, dibangun empati rasa melalui pendekatan artistik, yaitu mengenal seni. Hal ini ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seni merupakan kebutuhan manusia yang dihasilkan dari berbagai kegiatan yang melibatkan rasa, karsa, dan pikiran (Nurhayati, 2019). Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdi adalah kegiatan melukis dengan material tamarind. *Tamarind* (Asam Jawa) adalah material yang diambil pada bagian dalam biji asam jawa berupa serbuk atau tepungnya, kemudian diolah, dicampur dengan bahan mentega, air panas dan diaduk hingga kalis. Diamkan satu malam di suhu udara untuk mendapatkan hasil terbaik (Arleti M Apin et al., 2021; Pandanwangi & Sukapura Dewi, 2021). Material inilah yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis oleh anak-anak binaan dari Lapas di Jawa Barat.

Proses pembuatan, didampingi dengan mengenalkan nilai-nilai artistik melalui pemilihan objek visual, penempatan komposisi, serta pilihan pada warna yang harmoni. Karya seni lukis yang dimaksud adalah sebuah karya yang dibuat dengan melibatkan imajinasi, kreativitas, serta pola pikir dan teknis cara memvisualisasikannya.

Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu bagian dalam mengevaluasi karya-karya yang originalitas, karena hal ini terkait dengan kemampuan mereka mengolah nilai-nilai artistik (Pandanwangi et al., 2025). Pengolahan nilai artistik dibuat dengan menuangkan gagasan atau

ide berdasarkan imajinasi atau pengalamannya sendiri yang kemudian diungkapkan melalui sketsa. Proses ini dapat mengurangi stress yang mereka hadapi, sekaligus proses mengembangkan kreativitas melalui kegiatan seni (Napitupulu et al., 2025).

Dari 40 karya yang dihasilkan oleh peserta, karya-karya tersebut dipamerkan dalam acara penutupan kegiatan (lihat gambar 4). Hal ini adalah kegiatan yang paling menyentuh rasa baik dari tim pengabdi ataupun dari peserta. Banyak dari mereka yang menyampaikan rasa tidak percayanya bahwa mereka mampu membuat sebuah karya seni.



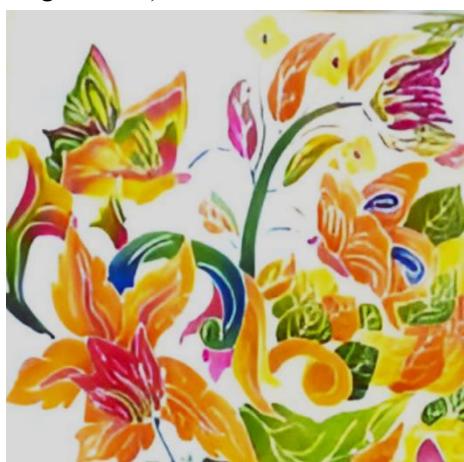
Gambar 4. Pameran karya seni lukis batik *tamarind* yang dihasilkan oleh anak-anak binaan
Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Berikut adalah pembahasan mendalam terhadap 5 (lima) karya terpilih sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil karya seni lukis batik *tamarind*
Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Gambar 5 Lukisan ini memvisualisasikan objek utama berupa awan, lingkaran yang mendominasi bidang yang dapat dimetaforakan sebagai simbol dari matahari sang pemberi cahaya. Sedangkan didepan lingkaran disampaikan wujud visual daun yang berwarna merah. Komposisi melibatkan garis vertikal seolah karya terdiri atas dua bagian padahal karya ini merupakan satu bagian dan merupakan satu kesatuan. Secara teknis anak ini telah melampaui ketentuan minimal kemampuan olah material karena ybs mampu menggambar dengan baik. Sedangkan kemampuan olah visual wajib ditingkatkan karena garis yang dihasilkan dari perintang belum menapak dengan jelas. Hal ini dibutuhkan latihan beberapa kali agar dapat meningkatkan kemampuannya. Selanjutnya pada karya kedua yang dihasilkan oleh anak binaan, menggunakan latar putih polos, karyanya dikerjakan secara rapih dan detail (lihat gambar 6).



Gambar 6. Hasil karya seni lukis batik *tamarind*
Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Gambar 6 memperlihatkan karya seni lukis dengan *outline* yang dibuat berdasarkan hasil

dari jejak perintang yang dibuat dengan rapih. Kepiawaian anak ini untuk membentuk irama dari setiap helai daun dan kelopak bunga, tampaknya tidak diragukan kemampuannya. Secara tidak sadar hal ini telah banyak membangun karakter pada sisi nilai estetis yang berdampak pada karakter anak yang bersangkutan. Hal yang sederhana dari menarik garis yang dibutuhkan kesabaran, pengendalian emosi, serta disisi lain otaknya juga memikirkan kearah mana garis yang ia buat. Berarti imajinasinya juga terus berkembang. Hal ini juga sekaligus meningkatkan kreativitasnya.

Objek visual yang ditampilkan dalam karya ini adalah flora yang sudah distilasi secara sederhana. Komposisi yang dibuat asimetris, mengesankan gerakan yang dinamis seolah bunga-bunga ini tertutup angin dengan lembut. Warna yang dipilih adalah warna kontras, mengesankan bahwa anak ini ketika melukis perasaan nya dapat lepas dari tekanan yang ia hadapi. Selanjutnya pada karya ketiga, peserta memilih objek fauna sebagai objek utama dan dibuat mendominasi bidang (lihat gambar 7)



Gambar 7. Hasil karya seni lukis batik *tamarind*
Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Gambar 7 Objek visual utama adalah naga yang sedang menyemburkan api dari mulutnya,

matanya yang melotot terkesan murka dan didukung dengan pilihan warna yang menyala. Semakin menegaskan karya ini memiliki karakter yang kuat dengan objek visual yang sedang marah. Secara artistik karya ini memiliki komposisi central, mendominasi bidang dua dimensi. Tubuh naga yang bersisik secara visual mampu dilukis oleh peserta dengan baik dengan menampilkan gestur dari naga berwarna hijau yang meliuk diudara. Tampilan warna dari warna oranye dengan semburat kuning yang dipadukan dengan warna biru membuat objek visual ini menjadi menonjol. Peserta ketika melukis mampu mengeluarkan emosinya dari objek visual yang dipilihnya serta kemampuan imajinatifnya dalam memilih warna. Hal ini dapat membantu ketegangan yang sedang dialaminya. Karya ini mampu menunjukkan karakter yang signifikan dalam mengontrol kemampuan gerakan dalam membuat goresan. Selanjutnya pada karya keempat memiliki keistimewaan dalam hal teknis. Latar karya menarik dibuat dengan teknis penggaraman, sehingga memunculkanan bercak-bercak yang Bersatu dengan warna lainnya. Tidak semua peserta memiliki inisiatif bereksporasi dengan material yang disediakan oleh tim pengabdi. Peserta ini berani memutuskan bahwa karyanya berbeda dengan yang lainnya (lihat gambar 8)



Gambar 8. Hasil karya seni lukis batik *tamarind*
Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Gambar 8 lukisan ini memvisualisasikan jamur-jamur yang diusung dari negeri dongeng, karena dibuat dengan pilihan warna yang *out of the box*. Pilihan warna warni seperti warna biru, kuning, hijau pada bagian kepala jamur yang kemudian diulang pada bagian bawah jamur menjadikan karya ini menarik seolah menggambarkan imajinasi anak-anak dalam sebuah negeri dongeng. Secara artistik objek visual yang ditampilkan adalah jamur-jamur yang menempati sisi kiri dan kanan bidang. Anak berani memotong objek visual pada sisi kanan, anak berani tampil beda, dan tidak takut akan keputusannya. Terkait akan sisi artistiknya dalam hukum perspektif ditegaskan bahwa objek visual semakin dekat ke mata maka objek semakin besar, hal ini juga ditegaskan oleh Tabrani bahwa objek yang besar dalam karya seni yang dibuat oleh anak merupakan objek yang dipentingkan (Tabrani, 2017). Komposisi yang dibuat adalah komposisi asimetris dengan penempatan objek visual pada sisi kiri dan kanan sedangkan pada bagian tengah ditempatkan wujud visual berupa awan yang mengambang ditengah bidang. Penempatan objek visual ini merupakan suatu komposisi yang

harmoni dan dikuatkan oleh pilihan warna yang berbeda dibandingkan dengan peserta lainnya yang terdapat pada gambar 6 dan gambar 7.

Pada karya ini, anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan dalam membuat karya seni lukis dan berani mengeksplorasi material. Jejak goresan mengikuti *outline* yang dibuat, peserta tidak hanya mewujudkan imajinasinya, tetapi juga menambahkan elemen-elemen visual pada karyanya. Melalui karya seni lukis yang dibuatnya peserta ingin menunjukkan kreativitas dan eksplorasi material yang dipilihnya. Selanjutnya karya yang kelima anak memiliki kepekaan merekam lingkungan yang secara visual diimplementasikan ke dalam karyanya. Tanaman yang ada disekitar lingkungan binaan menjadi gagasan utama dalam karyanya (lihat gambar 9).



Gambar 9. Hasil karya seni lukis batik *tamarind*
Dokumentasi: Endang Caturwati. 2025.

Gambar 9 memperlihatkan hasil karya seni lukis yang dibuat oleh anak binaan. Pada karya ini, anak menunjukkan observasinya pada tanaman yang difokuskan pada wujud visual helai dalam setiap lembar daun. Susunan objek dibuat

overlap, paling atas dibuat paling besar dan pada bagian bawah dibuat semakin kecil. Secara artistik komposisi karya ini adalah memusat dan mendominasi bidang. Warna yang dipilihnya adalah warna kontras seperti pink tua, hijau muda serta aksen warna biru yang mengapit bagian daun paling bawah. Penggunaan teknik *tamarind* mampu dikerjakan dengan baik dapat diamati dari jejak *tamarind* yang garisnya konsisten dan tidak terputus. Sedangkan teknik sapuan kwas yang menghasilkan warna yang rata juga patut diapresiasi dengan baik. Perpaduan warna yang berani ini memperlihatkan bahwa anak mampu melalukan pengamatan yang baik di lingkungannya dan berani memutuskan hal yang berbeda dibandingkan dengan orang lain. Anak tampaknya dapat mengungkapkan ekspresinya dengan baik. Walaupun karya seni lukis ini erlihat seperti biasa dengan objek utama flora yang juga banyak dijumpai dalam karya-karya seni lukis lainnya, tetapi melalui pengolahan objek visual utama dan warna yang rapih menunjukkan kemampuan teknis yang baik.

Karya-karya seni lukis diatas, dibahas dalam sesi kritik, yang mendatangkan keseruan diantara anak-anak. Rasa keingintahuan yang besar terhadap hasil yang mereka capai. Anak-anak diperkenankan untuk melihat keistimewaan rekannya dan memberikan komentar terbaik terhadap hasil karya seni lukis dan mengkritisi apa yang dianggap dapat meningkatkan proses kreativitas.

Kegiatan yang sudah dilakukan pada awalnya hadir 40 orang, ternyata dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya yang hadir dapat mencapai 80 peserta, sehingga kelas dibagi

menjadi dua kelas oleh tim pengabdi. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki keingintahuan yang besar terhadap proses melukis yang tidak biasa karena menggunakan bubuk dari biji asam jawa. Kemudahan penggunaan material ini juga menarik minat para Pembina yang hadir dan menjaga situasional agar aman dan terkendali.

Adapun hasil dari sesi kritik tersebut adalah 1) anak-anak dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh tim pengabdi, sehingga terjadi alih pengetahuan mengenai teknis dan penggunaan material serta pentingnya material ramah lingkungan. 2) anak-anak dapat menciptakan kreasi baru dan berani eksplorasi material, serta menciptakan karya seni lukis yang mengusung tema flora dan fauna. Warna yang dipilih adalah adalah warna kontras, dan dipadukan dengan berbagai warna lainnya. 3) mental anak-anak tampaknya lebih sehat diamati selama proses kesehatan. Karakter mereka dapat dibina dengan baik, tidak emosional, mampu bereka sama dengan kelompoknya, dan sisi artistik mereka juga meningkat. Pengabdian ini mengimplementasikan keilmuan seni pada karya seni lukis batik dengan menggunakan material ramah lingkungan (*eco green*). Kedepannya diharapkan dapat menjadi bagian dari bekal keterampilan mereka setelah lepas dari binaan. Selain itu juga wujud visual yang pernah mereka buat dapat diimplementasikan pada produk-produk UMKM seperti sarung bantal kursi,tplak meja, dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti ini dapat terus dibina melalui kegiatan-kegiatan pelatihan amak-anak binaan lainnya, sehingga memperkaya pengetahuan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan seni lukis dengan menggunakan bubuk biji asam jawa sebagai material utama telah menunjukkan hasil yang signifikan, baik dari segi pencapaian keterampilan teknis, peningkatan kreativitas, maupun perkembangan mental dan karakter anak-anak binaan. Meningkatnya Jumlah peserta hingga mencapai 80 orang peserta, menunjukkan tingginya minat dan rasa keingintahuan anak-anak terhadap proses melukis yang menggunakan media tidak konvensional dan ramah lingkungan. Peningkatan jumlah peserta tersebut mendorong tim pengabdi untuk membagi kelas menjadi dua kelompok agar proses pembelajaran tetap kondusif dan efektif.

Sesi kritik yang dilaksanakan menjadi momen penting dalam kegiatan ini karena memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling mengapresiasi, berdiskusi, dan memberikan masukan terhadap karya teman-temannya. Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan teknis melukis, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan empati. Hasil dari sesi kritik ini dapat dirangkum dalam tiga poin utama. Pertama, anak-anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh tim pengabdi dengan baik. Hal ini menunjukkan terjadinya alih pengetahuan terkait teknik melukis, pemahaman penggunaan material ramah lingkungan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik seni. Kedua, anak-anak

menunjukkan keberanian untuk mengeksplorasi dan menciptakan karya-karya baru yang bertemakan flora dan fauna dengan penggunaan warna-warna kontras yang dipadukan secara kreatif. Hal ini menjadi bukti berkembangnya imajinasi dan kreativitas mereka. Ketiga, dari segi mental dan karakter, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Anak-anak terlihat lebih sehat secara emosional, mampu bekerja sama dalam kelompok, memiliki pengendalian diri yang baik, dan menunjukkan peningkatan pada aspek artistik.

Kegiatan ini juga memberikan dampak jangka panjang yang potensial, khususnya dalam pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan kewirausahaan. Karya seni lukis yang dihasilkan berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, seperti sarung bantal, taplak meja, atau produk kreatif lainnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan seni, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi anak-anak binaan setelah mereka lepas dari lembaga pembinaan.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan ke depan. Pertama, pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan kurikulum yang terstruktur agar anak-anak dapat terus mengasah keterampilan mereka dan mencapai tingkat profesionalisme dalam berkarya. Kedua, perlu adanya pendampingan intensif untuk mengarahkan karya-karya yang dihasilkan menjadi produk yang siap

dipasarkan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi anak-anak dan komunitas mereka. Ketiga, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku UMKM, perlu ditingkatkan agar program ini memiliki dampak yang lebih luas dan berkesinambungan. Keempat, penelitian lebih lanjut mengenai potensi material alternatif ramah lingkungan juga penting dilakukan agar inovasi dalam seni lukis terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan karakter anak-anak binaan, sekaligus memperkenalkan konsep seni berkelanjutan melalui penggunaan material *eco green*. Dengan dukungan yang tepat, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan yang menggabungkan seni, lingkungan, dan ekonomi kreatif, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik atas kerja sama berbagai pihak yaitu Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang telah mendanai pengabdian ini, Lapas Anak Jawa Barat yang telah memfasilitasi sarana ruang serta koordinasi dengan banyak pihak, serta dukungan dari Universitas Kristen Maranatha yang telah mensuport dalam kegiatan ini. Tim pengabdi mengucapkan terima kasih dan

penghargaan setinggi-tinginya kepada banyak pihak dan khususnya tim pengabdi yang telah bekerja keras.

REFERENSI

- Alurmei, W. A., Yuliana, Y. V., & Mangundjaya, W. L. (2024). Menggambar Dan Mewarnai Sebagai Media Ekspresi Anak Dan Sarana Pengembangan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1075–1080.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.950>
- Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96.
<https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>
- Apin, Arleti M, Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Damayanti, N., Institut, D. K. V, Harapan, T., Universitas, F., & Maranatha, K. (2021). *Batik Tamarin Empowering Woman in Patimban Subang Indonesia*. 07(02), 757–762.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/akara.7.2.757-762.2021>
- Apin, Arleti Mochtar, Hendrawan, L., Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Lameng, Y. B. V., & Silva, M. I. da. (2025). Pelatihan Membuat Ilustrasi Di Atas Kain Dengan Menggunakan Teknik Pasta Tamarind Di Ledalero. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 1–12.
<https://doi.org/DOI:10.38048/jailcb.v6i1.4517>
- Ginting, S., & Siagian, Y. A. T. (2020). Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dengan Karakter Siswa Di SMP Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 54–75.
- Handayani, Y. D., Davina, K. P., Adi, E., Wahyudi, G., Sabila, A., Shira, A., Rustam, P., & Rasyid, H. A. (2024). Penanaman pendidikan karakter untuk menumbuhkan kreativitas pada anak melalui kegiatan mewarnai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(1), 44–48.
<https://doi.org/DOI 10.70570>
- Hendriani, D., & Junianto, D. (2025). Kegiatan Seni Mewarnai Melalui Media Gambar pada Anak Usia Dini di RA AL HIKMAH
- Doroampel. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(2), 73–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i2.1552>
- Heraini, N. A., Nugraheni, A. W., Parquinda, L., Mahirya, W. P., & Ningsih, W. (2018). Edu-Fun Character: Program Penguanan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unpad*, 2(5).
<https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/17937/9657>
- Maria Lestari, A., Nurwili, Wahyuni, S., & Azian, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Menggambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 10–16.
<https://doi.org/10.61104/jd.v2i1.126>
- Megasari, M., Anwar, A., Hasbullah, H., Alie, M. S., & Bakti, U. (2025). Pelatihan Melukis Batik. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 501–504.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41814>
- Napitupulu, N. F., Napitupulu, M., Khoiriyah Siregar, M., Suryani Sagala, N., & Mario Harahap, E. (2025). Peningkatan Terapi Aktivitas Kelompok Dengan Terapi Seni Mewarnai Pada Lansia Di Pondok Lanjut Usia Ma'Arif Muslimin Padangsidimpuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(1).
<https://doi.org/10.51933/jpma.v7i1.1959>
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *Promusika*, 7(1), 11–19.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3165>
- Pandanwangi, A. (2020). Transfer of Knowledge : Educational Value in Cold Wax Batik Technique Training. In A. Rahmat & P. Chaube (Eds.), *Variety of Learning Resolutions in the Covid 19* (pp. 51–55). Novateur Publication, India.
<https://novateurpublication.com/index.php/npcatalog/book/11>
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Apin, A. M. (2024). Inovasi batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind.

- Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 454–464.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21761>
- Pandanwangi, A., Putri, A. W. A., Ratnadewi, R., & Suhada, K. (2025). Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Balita Melalui Kegiatan Mewarnai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(2), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51933/jpma.v7i2.1990>
- Pandanwangi, A., & Sukapura Dewi, B. (2021). Olahan Tamarindus untuk Pemberdayaan masyarakat di Purwakarta melalui Batik Kreatif dengan Teknik Colet. In A. Budi Setiawan, A. Setyadharma, & A. Nurfiriana Nihayah (Eds.), *Dinamika pembangunan Berkelanjutan: Tantangan Pemberdayaan masyarakat Ditengah pandemi* (1st ed., pp. 495–502). Beta Offset.
<http://repository.maranatha.edu/28379/>
- Primanata, R. O., Harjianto, H., & Irwan H, M. S. (2021). Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Khas Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 27.
<https://doi.org/10.33087/jiuj.v21i1.1138>
- Sundawa, M. M., & Martadi, M. (2021). Pendidikan Seni Bagi Anak Usia Dini : Menggambar Sebagai Media Katarsis Afeksi Anak diTK PKK Tanjungharjo 1 Bojonegoro. *Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 198–209.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/42191>
- Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar* (1st ed.). Erlangga.
- Tabrani, P. (2017). Bahasa Rupa Dan Kemungkinan Munculnya Senirupa Indonesia Kontemporer Yang Baru. *Jurnal Komunikasi Visual WIMBA*, 8(1), 1–12.
http://jurnalwimba.com/index.php/wimba/article/view/127/pdf_80

